

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sudah ada semenjak manusia ada sehingganya manusia bisa saling mengenal satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan bahasa sebagai salah satu alat primer dalam pembentukan masyarakat. Tanpa bahasa, masyarakat tidak akan terwujud. Bahkan, bahasa itu pula yang ikut menentukan perbedaan antara manusia dan binatang.

Masalah kebahasaan di Indonesia tidak dapat lepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi beberapa perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat (Pateda, 2001: 1).

Dalam wilayah republik Indonesia sudah umum diketahui bahwa terdapat bermacam-macam bahasa daerah yang merupakan bahasa ibu bagi penduduk yang bersangkutan: misalnya bahasa Aceh, Bugis, Bali, Jawa dan sebagainya. Akibatnya setiap daerah di samping menggunakan bahasa Indonesia bagi situasi-situasi tertentu, tetap menggunakan bahasa daerah (Halim, 1976: 63).

Indonesia termasuk negara yang paling kaya raya, baik alam semesta maupun budaya. Salah satu kekayaan budaya itu ialah kekayaan bahasa daerah. Bahasa daerah dimiliki oleh bangsa Indonesia kurang lebih ada 400 yang tersebar diseluruh

kepulauan Nusantara ini (Lembaga Bahasa Nasional, 1972:7 dalam Mas Hariyadi, Dkk). Salah satu bahasa daerah tersebut adalah bahasa Banggai.

Menurut (Pateda, 1999:1) mengatakan bahwa bahasa daerah dipengaruhi oleh (i) bahasa daerah lain, (ii) menggunakan bahasa Indonesia, (iii) kelompok lebih etnis yang datang di daerah itu, (iv) pernikahan antara kelompok etnis yang berbeda, (v) membuat hubungan dengan wilayah lain, (vi) perilaku kelompok etnis untuk menerima bahasa lain, (vii) tidak adanya bahasa daerah tidak diajarkan lagi di sekolah, dan (viii) perawatan yang kurang dari pemerintah terhadap daerah bahasa.

Umumnya orang Indonesia telah dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari. Bahasa daerah merupakan bagian dari budaya Indonesia. Selain itu, bahasa daerah merupakan bahasa yang biasanya digunakan dalam satu wilayah tertentu, bahasa ini juga digunakan terus menerus dan dikembangkan oleh masyarakat tertentu. Oleh karena itu, kita perlu melestarikan atau mempertahankan bahasa daerah untuk komunikasi. Untuk melestarikan atau mempertahankan bahasa daerah pemerintah dapat mengembangkan bahasa Banggai dalam kurikulum terutama melalui program muatan lokal sebagai salah satu upaya yang harus dipelajari di Sekolah Dasar, SMP dan SMA.

Bahasa Banggai perlu mendapat perhatian serius karena generasi muda tidak lagi berminat menggunakan bahasa Banggai, sehingga menyebabkan bahasa Banggai

menghilang secara perlahan-lahan. Kondisi seperti ini dipicu oleh hadirnya bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam percakapan sehari-hari. Bahasa Banggai jelas sudah dilupakan, sehingga tidak tahu lagi arti kata-katanya. Akhirnya generasi mudah memilih bahasa Indonesia sebagai alat berkomunikasi dengan orang lain.

Usaha pembinaan bahasa Banggai di wilayah-wilayah tertentu yang berada di daerah tersebut belum sepenuhnya dilakukan. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk dapat lebih mengembangkan lagi peminat-peminat bahasa Banggai untuk generasi ke depan.

Dalam perkembangan bahasa Indonesia selama ini, bahasa-bahasa daerah tertentu memberikan sumbangan yang tidak kecil, antara lain dalam hal pengayaan kosa kata umum, istilah dan ungkapan. Dengan adanya bahasa daerah bisa saja memberikan pengetahuan yang sifatnya khusus. Hal ini bisa kita lihat pada buku-buku panduan yang telah banyak kita jumpai di perpustakaan.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa bahasa daerah telah memiliki peran penting dalam pembentukan bahasa Indonesia, baik dalam pengajaran maupun dalam perkembangan bahasa itu sendiri.

Bahasa-bahasa daerah, termasuk bahasa Banggai, adalah kekayaan budaya yang dapat dimanfaatkan, bukan saja untuk kepentingan pengembangan dan pembakuan bahasa nasional kita, tetapi juga untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah itu sendiri.

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan di atas, diperlukan perhatian serius dari masyarakat untuk melakukan tindakan oleh pihak-pihak tertentu. Seperti

perubahan yang diusulkan adalah adanya orang yang melakukan penelitian. Peneliti sebaiknya penutur asli bahasa Banggai. Agar memperoleh kemudahan terhadap masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini, peneliti ingin melakukan penelitian tentang idiom dalam bahasa Banggai khususnya di Desa Tatakalai. Dengan melakukan penelitian tentang idiom, peneliti sebagai salah satu bagian dari masyarakat Banggai akan turut mengambil bagian dalam mengembangkan bahasa daerah tersebut.

Selain itu, penelitian ini menjadi media untuk memperkenalkan bahasa Banggai kepada pembaca. Penelitian seperti ini sebagai informasi ilmiah kepada penutur asli bahasa Banggai, sehingga mereka akan menyadari bahwa bahasa Banggai memiliki sistem yang mirip dengan bahasa lain. Akibatnya, dengan memiliki pengetahuan, diharapkan masyarakat Banggai terutama di Desa Tatakalai akan lebih tertarik menggunakan bahasa Banggai tersebut.

Idiom selalu digunakan dalam kehidupan masyarakat, karena memberikan warna untuk sebuah bahasa. Dalam masyarakat Banggai, selalu digunakan sebagai ungkapan khusus yang dikirimkan ke orang lain.

Menurut (keraf , 2009: 109) bahwa idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya.

Kenyataan di atas, dalam berinteraksi sosial idiom mempunyai peranan yang penting. Peranan idiom adalah sebagai bumbu bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan halus tanpa menyebutkan secara langsung maksud pembicaraan terhadap

pendengarnya, untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin menghina, menyinggung perasaan atau sugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 1998: 132).

Menurut (Sudaryanto, 1983: 209) mengatakan bahwa idiom adalah dua kata atau lebih yang sifatnya sebagai inti kalimat tidak hilang. Namun demikian, peranan dari bagiannya tidak tampak jelas lagi, karena hubungan antara lambang dengan yang terlambangkan di situ tidak wajar. Misalnya : *mengadu domba*, tidak mendeskripsikan peranan “*mengadu*” terhadap “*domba*” atau “*domba*” terhadap “*mengadu*” dari unsur situasi yang berupa peristiwa “*mengadu domba*”.

Dalam kehidupan bermasyarakat, idiom selalu ada. Meskipun kita tidak menyadari bahwa kita telah menggunakannya, pada hal sebelumnya kita tidak menyusun kata-kata itu menjadi ungkapan yang bagus didengar. Biasanya idiom banyak hadir dikalangan orang tua dan remaja.

Idiom dalam bahasa Banggai memiliki peran yang sangat mendukung dalam percakapan sehari-hari. Dilihat dari kenyataan yang ada, dalam penggunaan idiom ini biasanya hanya berlaku pada kalangan-kalangan tertentu. Idiom dalam bahasa Banggai bisa muncul dalam berbagai bentuk seperti warna, makanan, bagian tubuh, orang, buah, pakaian, hewan dan sebagainya. Contoh-contoh idiom dalam bahasa Banggai adalah sebagai berikut.

Contoh idiom

Paisu built (cacing gila)

Bukaka kinobian (kupu-kupu malam)

Berdasarkan contoh di atas peneliti hendak menggambarkan idiom dalam bahasa Banggai agar masyarakat dapat mengembangkan dan mempertahankan keberadaan bahasa Banggai. Akibatnya, masyarakat bisa menggunakan bahasa Banggai kapanpun dan di manapun untuk berkomunikasi sesama pembicara dalam bahasa Banggai.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan kenyataan yang terdapat dalam latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa aspek yang berhubungan dengan idiom dalam bahasa Banggai sebagai berikut.

- a) Penggunaan bahasa Banggai oleh masyarakat Banggai sudah mulai menurun sebagai akibat memasyarakatnya bahasa Indonesia di daerah Banggai Kepulauan.
- b) Penggunaan idiom dalam bahasa Banggai tidak memiliki aturan yang khusus dalam menggunakan idiom tersebut.
- c) Idiom dalam bahasa Banggai memiliki jenis-jenis yang biasa dipakai dalam percakapan.
- d) Idiom dalam bahasa Banggai memiliki fungsi dalam penyampaian pesan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini hanya dibatasi pada, (1) jenis-jenis idiom dalam bahasa Banggai, (2) fungsi idiom dalam bahasa Banggai.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- a) Apa sajakah jenis idiom dalam bahasa Banggai ?
- b) Apa sajakah fungsi idiom dalam bahasa Banggai ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Memperoleh gambaran tentang jenis idiom dalam bahasa Banggai.
- 2) Memperoleh gambaran tentang fungsi idiom dalam bahasa Banggai.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu dapat memberi kontribusi yang dapat digunakan dalam kehidupan yang akan datang bagi beberapa pihak, yakni :

- a) **Manfaat Bagi Peneliti**

- 1) Meningkatkan pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian terutama dalam linguistik.
- 2) Untuk memberikan gambaran yang sesungguhnya tentang penggunaan bahasa terutama Idiom dalam bahasa Banggai sebagai cara untuk mengembangkan komunikasi di masa depan.
- 3) Mengembangkan materi bahasa daerah terutama bahasa Banggai.

b) Manfaat Bagi masyarakat

- 1) Masyarakat menyadari bahwa perkembangan setiap bahasa daerah adalah salah satu cara untuk mengabadikan kebudayaan nasional.
- 2) Untuk menambah pengetahuan menuju pengembangan bahasa termasuk masyarakat Banggai terutama di Desa Tatakalai.
- 3) Sebagai bahan pelatihan untuk mengembangkan bahasa daerah terutama bahasa Banggai yang digunakan oleh masyarakat pulau Banggai kecamatan Tinangkung Utara khususnya di desa Tatakalai.

c) Manfaat Bagi Pendidikan

- 1) Penelitian ini menjadi sebuah pengantar dan panduan bagi mahasiswa untuk jurusan bahasa Indonesia dalam melakukan penelitian tentang linguistik baik idiom dalam bahasa Indonesia atau idiom dalam bahasa daerah lainnya dan sebagainya terutama untuk sosiolinguistik, semantik, pragmatis dan pengantar linguistik.

- 2) Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan bahasa daerah Banggai untuk lebih maju dan harus diabadikan untuk masa depan.
- 3) Sebagai salah satu bahan informasi yang menjadi pedoman untuk mengajarkan muatan lokal terutama di Kabupaten Banggai.